

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan hal penting bagi perusahaan yang telah *go public* dan memiliki peranan penting dalam menilai tingkat kinerja yang dilakukan. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009:3). Dalam penyajiannya, laporan keuangan biasanya disajikan secara tahunan.

Persepsi para pengguna laporan keuangan untuk menilai apakah laporan keuangan tersebut bermanfaat adalah berdasarkan cepat lambatnya publikasi. *Audit Delay* yang cepat juga akan merangsang perusahaan untuk lebih cepat mempublikasikan laporan keuangan tersebut. Menurut Ashton *et al* (1987) menyebutkan bahwa keterlambatan publikasi akibat dari *audit delay* yang lama akan menyebabkan reaksi pasar yang negatif. Hal tersebut akan memberikan dampak buruk bagi perusahaan maupun bagi kantor akuntan publik. Oleh karena itu, auditor dituntut untuk mengurangi *audit delay* dalam menghilangkan citra buruk yang mungkin akan diterima perusahaan maupun kantor akuntan publik (Aryaningsih dan Budhiarta, 2014).

Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan (*timeless*) dan lamanya penyelesaian audit (*audit delay*) sebagai tolok ukur keberhasilan suatu

perusahaan merupakan prasyarat utama bagi peningkatan kualitas perusahaan. Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan auditan kepada masyarakat merupakan sinyal adanya informasi yang bermanfaat bagi para investor dan pengguna laporan keuangan lainnya untuk pembuatan keputusan (Puspitasari dan Sari. 2012).

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan telah diatur dalam Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor KEP-346/BL/2011 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik, bahwa Bapepam mewajibkan setiap perusahaan publik yang terdaftar di Pasar Modal menyampaikan laporan keuangan tahunan yang disertai dengan laporan audit independen kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Apabila perusahaan terlambat menyampaikan laporan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bapepam, maka dikenakan sanksi administrasi. Ketepatan penyajian laporan keuangan inilah yang biasanya menjadi kendala bagi perusahaan.

Keputusan Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor KEP-346/BL/2011 mengatur tentang jangka waktu diterbitkannya laporan keuangan di Indonesia. Disisi lain, hambatan dari laporan keuangan adalah membutuhkan waktu yang cukup lama. Hambatan dalam penyampaian ketepatan waktu ini sesuai dengan Standar Pemeriksaan. Laporan keuangan yang telah diaudit dapat dipublikasikan dengan tepat waktu sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan oleh Bapepam dengan cara audit harus

dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian serta pengumpulan alat-alat pembuktian yang cukup.

Apabila disampaikan tepat waktu maka laporan keuangan perusahaan sangat baik. Ketepatan laporan keuangan itulah yang menjadi tolak ukur investor. Apabila terjadi penundaan pada penyampaian laporan keuangan, maka dapat mempengaruhi relevansi dari laporan keuangan tersebut dan berdampak pada pengambilan keputusan investor. Terjadinya penundaan laporan keuangan dapat diartikan oleh investor sebagai pertanda buruk bagi perusahaan dengan kemungkinan disebabkan oleh tingkat laba yang rendah dan tingkat hutang yang tinggi. Lamanya waktu penyelesaian audit oleh auditor dilihat dari perbedaan waktu tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan, perbedaan waktu ini disebut *audit delay* (Utami, 2006).

Auditor dalam menyelesaikan proses auditnya dituntut untuk dapat menghasilkan laporan audit yang benar dan berkualitas. Pelaksanaan audit yang semakin sesuai dengan standar prosedur audit akan semakin membutuhkan waktu pengerjaan audit yang lama, namun hal ini akan meningkatkan kualitas audit. Bagi auditor, ketepatan waktu dalam proses audit menunjukkan profesionalitas auditor itu sendiri. Dengan ketepatan waktu dalam menyelesaikan proses auditnya, maka perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan kepada masyarakat akan lebih cepat dan Bapepam-LK akan semakin cepat pula dalam mengesahkan laporan keuangan perusahaan.

Pentingnya *audit delay* suatu laporan keuangan menuntut auditor agar menyelesaikan pekerjaan lapangannya secara tepat waktu. Di sisi lain, pengauditan membutuhkan waktu yang cukup dalam mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi dalam perusahaan serta membutuhkan suatu ketelitian dalam menemukan bukti-bukti audit.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK: 2009) menyatakan bahwa ada empat karakteristik yang harus dilakukan oleh perusahaan agar laporan keuangan perusahaan memiliki informasi yang dapat menghasilkan manfaat yang baik bagi emiten. Karakteristik yang harus dilakukan oleh perusahaan agar laporan keuangan perusahaan memiliki informasi yang bermanfaat adalah dapat dipahami, relevan, keandalan, dapat dibandingkan dan konsistensi sesuai dengan pertimbangan *cost-benefit* dan materialitas. Menurut SFAC No.2 tentang karakteristik kualitatif dari informasi keuangan menyatakan bahwa informasi keuangan akan bermanfaat bila memenuhi karakteristik kualitas perusahaan. Adanya nilai prediktif dan ketepatan waktu merupakan karakteristik informasi yang bersifat relevan. Ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan penting dalam memilih informasi yang berbeda yang dilaporkan, sedangkan reliabilitas dicapai ketika penggambaran fenomena ekonomi selesai, netral, dan bebas dari kesalahan material (Iyoha, 2012).

Berdasarkan paparan tersebut, banyak faktor yang dapat mempengaruhi panjang atau pendeknya *audit delay* suatu perusahaan. Penelitian tentang *audit delay* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, Praptika dan

Rasmini (2016), Rustiarini dan Sugiarti (2013), Hariani dan Darsono (2014), Putra dan Sukirman (2014), Iskandar dan Trisnawati (2010), dan Maria (2012).

Audit tenure adalah jangka waktu sebuah kantor akuntan publik melakukan perikatan terhadap kliennya dalam memberikan jasa audit laporan keuangan. Dengan kata lain *audit tenure* adalah lamanya hubungan antara auditor dengan klien tersebut. Seorang auditor yang memiliki penugasan cukup lama dengan perusahaan klien akan mendorong terciptanya pengetahuan bisnis sehingga memungkinkan auditor untuk merancang program audit yang efektif dan laporan keuangan audit yang berkualitas tinggi, Praptika dan Rasmini (2016). Penelitian Praptika dan Rasmini (2016), Rustiarini dan Sugiarti (2013). Dewi dan Hadiprajitno (2017), Sari dan Priyadi (2015), Jeva dan Ratnadi (2015) dan Narayana dan Yadnyana (2017) menemukan pengaruh antara *audit tenure* terhadap *audit delay*.

Auditor switching merupakan perilaku yang dilakukan oleh perusahaan untuk berpindah auditor baik disebabkan oleh aturan yang ada maupun secara sukarela. Pergantian auditor secara wajib atau secara sukarela bisa dibedakan atas dasar pihak mana yang menjadi fokus perhatian dari isu independensi auditor. *Auditor switching* yang bersifat wajib (*mandatory*) perhatian utamanya beralih kepada auditor. Aturan mengenai *auditor switching* secara *mandatory* telah ditetapkan banyak negara. Hal tersebut dipelopori oleh regulator pemerintahan Amerika yang membuat *The Sarbanas Oxley Act* (SOX) yang memuat aturan mengenai wajibnya perusahaan melakukan

auditor switching, Praptika dan Rasmini (2016). Penelitian Praptika dan Rasmini (2016), Rustiarini dan Sugiarti (2013), Putra dan Sukirman (2014), Verawati dan Wirakusuma (2016), Wiryakriyana dan Widhiyani (2016), dan Megayanti dan Budhiarta (2016) menemukan pengaruh antara *auditor switching* terhadap *audit delay*.

Financial distress merupakan kondisi perusahaan yang sedang dalam keadaan kesulitan keuangan, Praptika dan Rasmini (2016). Dalam penelitian ini variabel *financial distress* diproksikan dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR) karena melalui *debt to assets ratio* dapat diketahui apakah hutang dapat tertutupi oleh jumlah aset perusahaan. Oleh karena itu, jumlah total aset harus lebih besar dari jumlah total liabilitas. Penelitian Praptika dan Rasmini (2016) dan Narayana dan Yadnyana (2017) menemukan pengaruh *financial distress* terhadap *audit delay*.

Struktur modal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio*. Ahmad dan Kamarudin (2003) dalam Hariani dan Darsono (2014) berpendapat bahwa rasio hutang mungkin mengidentifikasi kesehatan financial sebuah perusahaan dan meningkatkan fokus auditor bahwa laporan keuangan kurang reliable. Sehingga tingginya rasio hutang secara normal berhubungan dengan tingginya risiko. Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi. Tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap

dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Oleh karena itu perusahaan dengan *debt to equity* yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan ungkapan yang lebih luas daripada perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang rendah. Penelitian Hariani dan Darsono (2014) dan Aprianti (2017) menemukan pengaruh struktur modal terhadap *audit delay*.

Total aset terkait dengan ukuran dari suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aset besar maka semakin singkat *audit delay*-nya. Hal tersebut disebabkan ketatnya sistem pengendalian internal manajemen yang dimiliki oleh perusahaan sehingga selalu mengawasi aktivitas perusahaan yang dijalankan sebagaimana mestinya. Selain itu perusahaan yang lebih besar juga memiliki sumber daya untuk membayar *audit fees* yang lebih tinggi sehingga pekerjaan audit dapat segera dilakukan setelah tahun buku berakhir. Penelitian Iskandar dan Trisnawati (2010), Maria (2012), Aryaningsih dan Budhiarta (2014), Cahyanti, *et al* (2016), Ningsih dan Widhiyani (2015), Estrini dan Laksito (2013), Haryani dan Wiratmaja (2014), Fiatmoko dan Anisykurillah (2015) dan Puspitasari dan Sari (2012) menemukan pengaruh total aset terhadap *audit delay*.

Penelitian ini mereplikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Praptika dan Rasmini (2016) dengan judul “Pengaruh *Audit Tenure*, Pergantian Auditor, dan *Financial Distress* pada *Audit Delay* pada Perusahaan *Consumer Goods*”. Dimana penelitian Praptika dan Rasmini (2016) bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Audit Tenure*, Pergantian Auditor, dan *Financial Distress* pada *Audit Delay*. Perbedaan dari penelitian

ini adalah dengan menambah variabel Struktur Modal dari penelitian Hariani dan Darsono (2014), variabel Total Aset dari penelitian Aryaningsih dan Budiarta (2014). Hasil penelitian Praptika dan Rasmini (2016) membuktikan bahwa *Audit Tenure* tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*, Pergantian Auditor berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*, dan *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*. Hasil penelitian Hariani dan Darsono (2014) membuktikan bahwa Struktur Modal tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Hasil penelitian Aryaningsih dan Budiarta (2014) membuktikan bahwa Total Aset tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

Berdasarkan latar belakang, maka perlu dilakukan penelitian terhadap variabel-variabel yang dapat mempengaruhi *Audit Delay* sebagai tolak ukur relevansi laporan keuangan dan investor dalam mengambil keputusan, sehingga judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia Tahun 2013-2017”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap *audit delay*.
2. Apakah *auditor switching* berpengaruh terhadap *audit delay*.
3. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *audit delay*.

4. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap *audit delay*.
5. Apakah total aset berpengaruh terhadap *audit delay*.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis apakah pengaruh *audit tenure* terhadap *audit delay*.
2. Untuk menganalisis apakah pengaruh *auditor switching* terhadap *audit delay*.
3. Untuk menganalisis apakah pengaruh *financial distress* terhadap *audit delay*.
4. Untuk menganalisis apakah pengaruh struktur modal terhadap *audit delay*.
5. Untuk menganalisis apakah pengaruh total aset terhadap *audit delay*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Untuk memberikan pengetahuan sejauh mana pengaruh *audit tenure*, *auditor switching*, *financial distress*, struktur modal dan total aset terhadap *audit delay* pada Perbankan Syariah di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk memperdalam pengetahuan tentang pengaruh pengaruh *audit tenure*, *auditor switching*, *financial distress*, struktur modal dan total aset terhadap

audit delay pada Perbankan Syariah di Indonesia sehingga dapat digunakan untuk pembelajaran dan pertimbangan dalam menerbitkan laporan keuangan tahunan agar tidak terjadi keterlambatan.

- b. Dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang akan melanjutkan penelitian sesuai dengan topik penelitian ini.

E. Sistematika Penulisan

Sebagai arahan untuk memudahkan dalam penelitian, maka penulis menyajikan susunan penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bab ini membahas secara garis besar mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka, bab ini membahas tinjauan pustaka yang dilanjutkan dengan penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan kerangka pemikiran.

BAB III Metode Penelitian, dalam bab ini berisi tentang desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel dan pengukurannya serta metode analisis data.

BAB IV Analisis Data dan Pembahasan, dalam bab ini di bahas mengenai data yang digunakan, pengolahan data tersebut dengan alat analisis yang diperlukan dan pembahasan atas hasil analisis data.

BAB V Penutup, dalam bab ini menyajikan simpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang diperlukan.